

MANTEL BUMI

Gusti Maharani¹, Herlinda Mansyur², Susmiarti³
Program Studi Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: rhanychamay90@yahoo.com

Abstract

This article aims at revealing the image and reflection of a dance work entitled "*Mantel Bumi*" (earth's crust). This dance tells about human's greediness in exploiting the environment, which causes disasters to the human themselves. It causes global warming, resulting natural disasters and damaging human environment. Mantle or crust here is referred to the heat, the result of the environment destruction makes the earth is getting hotter for humans. This dance works with choreographic approached refers to Jacqueline Smith and La Meri, mixed in a dance work. The ending of the dance conveys the message that human greediness become a boomerang for the man himself.

Keywords: Global Warming, *mantel bumi* (earth crust), natural phenomena

A. Pendahuluan

Karya tari merupakan refleksi kehidupan sosial dan kehidupan budaya yang pernah dialami secara empirik oleh seniman pencipta. pengalaman empirik tersebut menjadi dasar gagasan bagi seorang seniman dalam berbuat dan mewujudkan ide-ide ke dalam bentuk tari. Sehingga tujuan dari penciptaan tari adalah sebuah manifestasi kritikal dan sebagai manifestasi perwujudan deskripsi dari keadaan realitas kehidupan yang ada di sekitar keberadaan kreator tari tersebut (Indrayuda, 2012:34).

Sebagai hasil cipta karya manusia, tari mampu menjembatani manusia dengan manusia melalui ungkapan cerita yang tersirat dalam makna-makna gerak yang terdapat dalam tari dimaksud. Sehingga tari bertujuan juga untuk membantu menjadi sarana komunikasi yang bersifat visual untuk masyarakat, dengan berbagai simbol gerak dan proerti, tari dapat dimaknai dan diterjemahkan sebagai sebuah teks visual. Pada gilirannya tari menjadi hal yang penting bagi suatu masyarakat untuk penyampai pesan yang bersifat non verbal dan mampu menghadirkan rasa senang bagi manusia (Wismayati, 1992:23).

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

Secara teori menurut Murgianto (1983:65), ide tari dapat bersumber dari kehidupan dan dapat bersumber dari alam dan dari interpretasi terhadap kebudayaan. Sebab itu, kehidupan manusia adalah hal yang sering menjadi tema dalam banyak karya tari, baik yang bersifat kontemporer maupun yang bersifat monumental.

Akhir-akhir ini banyak fenomena alam yang menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan manusia, hal ini terjadi akibat dari kemajuan daya pikir manusia maupun dari eksploitasi yang dilakukan oleh manusia terhadap alam. Hal ini tidak terlepas juga dari keinginan manusia untuk mencapai tingkat kualitas hidupnya, seperti mendirikan industri, pembabatan hutan secara terus-menerus, kegiatan peternakan dan kegiatan rumah tangga yang penggunaannya dilakukan secara berlebihan.

Demi mendapatkan kesejahteraan hidup yang lebih baik terkadang manusia melupakan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan hidup. Dampak berupa kerusakan lingkungan hidup tersebut menunjukkan keserakahan manusia karena tidak memikirkan bahwa kerusakan lingkungan hidup akan berpengaruh pada kelangsungan hidup manusia diplanet bumi. Keserakahan manusia yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup ini menjelang berakhirnya abad ke-20 lalu dan terus berlangsung sampai sekarang. Pada saat ini manusia diseluruh dunia berteriak dan galau akan adanya *pemanasan global* (*global warming*) yang berakibat terjadinya perubahan iklim.

Global warming adalah suatu peristiwa yang disebabkan meningkatnya efek rumah kaca (*green house effect*). Sebenarnya efek rumah kaca bukanlah suatu hal yang buruk, justru dengan adanya efek rumah kaca di bumi kita bisa tetap hangat, bahkan memungkinkan kita bisa hidup hingga sekarang. Namun, karena meningkatnya aktivitas manusia menyebabkan suhu panas matahari di bumi menjadi meningkat, sehingga suhu panas matahari di bumi hanya sebagian kecil yang bisa dipantulkan keluar *atmosfer* dan sebagian besarnya terperangkap didalam bumi.

Pemanasan global disebabkan karena aktivitas manusia yang meningkat demi mendapatkan kesejahteraan hidup yang lebih baik, dalam buku Dedy Hermon, *Geogarfi Lingkungan, perubahan lingkungan global* (terjemahan Syahrul, 2010:5) yang menyatakan:

Bukti-bukti baru yang kuat menyatakan bahwa mayoritas pemanasan bumi yang diobservasi selama 50 tahun terakhir disebabkan oleh aktivitas manusia (IPPC, 2001). Dalam *The Fourth Assessment to IPCC* secara ilmiah menyatakan bahwa aktivitas manusia dianggap sebagai penyebab peningkatan GRK (gas rumah kaca) di atmosfer (Hanley, 2006).

Secara alamiah sinar matahari yang masuk ke bumi, sebagian akan dipantulkan kembali oleh permukaan bumi ke angkasa. Sebagian sinar matahari yang dipantulkan itu akan diserap oleh gas-gas di atmosfer yang menyelimuti bumi yang disebut gas rumah kaca, sehingga sinar tersebut terperangkap dalam bumi. Peristiwa ini dikenal dengan efek rumah kaca (ERK) karena peristiwanya sama dengan rumah kaca, dimana panas yang masuk akan terperangkap di

dalamnya, tidak dapat menembus ke luar kaca, sehingga dapat menghangatkan seisi rumah kaca tersebut.

Merujuk pada hal diatas penulis terinspirasi dari fenomena alam yang mulai rusak yang menimbulkan pemanasan global (*global warming*) sehingga terjebaknya panas matahari yang masuk ke bumi hanya sebagian kecil yang bisa dipantulkan kembali ke atmosfer, sedangkan sisanya terjebak di bumi akibat adanya lapisan gas rumah kaca di atmosfer. Terjebaknya panas matahari ini pada akhirnya menyebabkan bumi semakin panas disebabkan oleh efek rumah kaca. Terperangkapnya suhu udara panas di bumi inilah yang disebut dengan efek rumah kaca. Yang kemudian menimbulkan dampak utamanya adalah cuaca yang sangat panas. Oleh sebab itu, realitas dan fenomena perilaku manusia dan fenomena alam ini menjadi ide dasar bagi penata untuk mengekspresikannya melalui karya tari yang diperuntukan sebagai karya tugas akhir di Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.

Ide atau gagasan yang berangkat dari efek rumah kaca di atas dituangkan dalam garapan tari baru inovatif dengan judul Mantel Bumi. Mantel merupakan sesuatu yang melindungi yang mampu menimbulkan kehangatan bagi manusia yang menggunakannya. Oleh demikian, pemilihan judul Mantel Bumi berasumsi bahwa tari ini menggambarkan tentang suatu masalah kehangatan yang ditimbulkan oleh bumi bagi penghuninya, kehangatan ini telah menjadi hal yang kurang baik bagi penghuni bumi itu sendiri.

B. Pembahasan

1. Konsep Garapan

Karya tari digarap dengan tipe tari abstrak, dimana karya tari mengabstraksikan persoalan kehidupan manusia yang disebabkan oleh ulah keserakahan manusia terhadap lingkungan hidupnya, sehingga menimbulkan efek panas bumi. kenyataan akhir-akhir ini bumi semakin panas, dan menimbulkan berbagai bencana alam. keadaan panas bumi yang membuat gerah penghuni bumi dicoba untuk diabstraksikan oleh koreografer dalam karya tari yang berjudul Mantel Bumi.

Bentuk penyajian tari digarap dengan konsep simbolis bercerita. Artinya tari dengan judul Mantel Bumi digarap dengan penyajian yang merefleksikan cerita tentang dampak efek rumah kaca terhadap kehidupan manusia saat ini. Sehingga bumi tidak lagi nyaman bagi kehidupan manusia, bumi semakin membuat manusia tersiksa, ibarat seekor ikan dalam akuarium yang berisi air panas, sehingga ikan akan menggelepar-gelepar, hal seperti ini yang disimbolkan oleh penata dalam karya tari yang berjudul Mantel Bumi. Mantel bukan lagi sebagai pelindung ketika hujan, tetapi mantel yang dipakai ketika suhu hari panas, realitas yang terjadi adalah membuat manusia yang dibungkus mantel akan kegerahan dan kepanasan, pada gilirannya menjadi lemas.

Properti plastik merupakan sebagai seting sekaligus sebagai simbol mantel bagi manusia, yang bermakna mengurung manusia, sehingga plastik tersebut menimbulkan hawa panas bagi manusia di dalamnya. Dengan efek plastik tersebut para penari bergerak menyimbolkan suasana kepanasan dan

kegerahan. Awal tari menggambarkan bumi yang alamiah, dan kehidupan manusia yang normal-normal saja. Memasuki peralihan zaman dan munculnya teknologi industri dan munculnya keserakahan manusia, maka alam telah rusak dan muncul efek rumah kaca, saat inilah properti plastik berperan sebagai simbol mantel, yang mengurung manusia sehingga menimbulkan efek panas.

Mantel Bumi, yang dipaparkan dalam ide karya tari yang diwujudkan dalam bentuk gerak dan properti ini, bukan menghadirkan mantel yang harfiah, akan tetapi menghadirkan sifat mantel yang mengurung atau membungkus manusia. Biasanya secara umum mantel digunakan ketika hari hujan oleh manusia, dan mantel berfungsi menghangatkan badan dan melindungi tubuh dari siraman air hujan. Akan tetapi, mantel kalau dipakai pada waktu dan kondisi yang tidak biasa seperti hari hujan, maka mantel akan berdampak menyesak bagi manusia. Oleh demikian, mantel yang diceritakan dalam karya tari ini adalah mantel yang menghangatkan dalam kondisi yang kurang tepat sasaran dan menimbulkan daya panas yang tidak bermanfaat bagi manusia.

Penari tari Mantel Bumi menggunakan penari wanita dengan jumlah 5 orang, gagasan untuk menggunakan penari wanita tidak berdasarkan kepada masalah gender, karena hanya sekadar kebutuhan estetis saja. Wanita dinilai lebih elastis dalam bergerak untuk mencapai sasaran garapan. Artinya penari wanita mampu bergerak dengan fleksibel menggambarkan efek kepanasan dari bumi tersebut.





Foto Tari Mantel Bumi
(Dokumentasi: Gusti Maharani, 2012)

Sedangkan alat musik yang digunakan dalam karya tari Mantel Bumi adalah Cello, Jimbe, Talempong, Bansi, Celo dan gendang katindik, dan pupuik serta controler. Dalam konsep musik tari Mantel Bumi tidak terdapat gagasan yang harus bertumpu pada nuansa etnik, akan tetapi bertumpu pada suasana kehangatan atau kepanasan yang disebabkan oleh panas bumi, sebab itu pemilihan alat musik dapat dilakukan dengan memadukan unsur tradisi dengan moderen.

Musik merupakan musik tari, yang berarti kehadiran musik terlibat dalam konsep tari. Maksudnya adalah bahwa kehadiran musik merupakan bagian dari isi tari, tanpa tari musik tidak dapat dinikmati. Akan tetapi tanpa musik tari juga kurang memiliki mutu dan kurang terdukung suasana yang diinginkan oleh penata, sehingga musik dan tari seiring sejalan dalam satu pertunjukan.



Alat Musik Gendang



Alat Musik Talempong

Foto Tari Mantel Bumi
(Dokumentasi: Gusti Maharani, 2012)

2. Proses Garapan

Sebelum proses penggarapan karya tari “Mantel Bumi” penata terlebih dahulu mengawali dengan mencari sumber-sumber yang dapat menunjang, baik itu dengan melihat, mendengar, membaca, memahami, dan menghayati isi buku yang dibaca. Setelah mendapat sumber ide dilanjutkan dengan tema yang akan di garap, konsep garapan, dan mencari buku-buku yang dilandasi ide tersebut. Memikirkan unsur-unsur pendukung garapan tari seperti kostum, setting panggung, musik, lighting, tata rias dan busana. Selanjutnya penata melakukan eksplorasi gerak sesuai dengan idesional yang terjadi pada karya tari “Mantel Bumi”.

Eksplorasi merupakan penjajahan gerak yang dilakukan oleh penata melalui membaca, berkhayal, serta hasil interpretasi penata dari kejadian-kejadian nyata. Dari sinilah kemudian penata mulai mengelola elemen ruang, waktu dan tenaga sebagai perwujudan gagasan tari dalam berbagai bagian.

Penjelajahan gerak yang dilakukan oleh penari bersama penata, selalu berdasarkan kepada konsep garapan yang sebelumnya telah dipahami oleh seluruh pelaku tari Mantel Bumi, baik oleh penari maupun oleh penata bahkan oleh penata musik dan kostum.

Penjelajahan dilakukan secara berulang-ulang sampai pada suatu kesimpulan dan pemilihan bentuk yang dirasa cocok atau sesuai dengan konsep garapan maupun dengan dramatik tari yang telah didisain sebelumnya. Sehingga usaha kerja studio dapat menemukan berbagai kemungkinan bentuk yang akan dijadikan gerak tari, yang disusun dalam studio berdasarkan pola garap yang telah ditetapkan.

Hasil temuan dalam penjelajahan kemudian diklasifikasi dan dikelompokkan berdasarkan pembagian alur cerita atau disain dramatik dan disain dinamik maupun suasana yang diinginkan. Setelah hal itu dilakukan kemudian dilakukan penyeleksian bentuk yang betul-betul dianggap pas atau sesuai untuk disusun untuk garapan tari Mantel Bumi.

Tahap ini adalah melahirkan gerak secara reflek dan spontan. Gerakan ini akan tercipta apabila terjadi kesalahan melakukan gerakan pada penari, atau ada gerakan yang lupa, maka secara spontan penari akan langsung melakukan improvisasi agar kesalahan yang dilakukan penari tidak terlalu kentara oleh penonton. Improvisasi merupakan pengungkapan kembali hasil eksplorasi yang dicari secara bebas, kemudian menata kembali gerak tersebut sehingga terbentuk gerakan yang ritmis dan indah.

Pada tahap ini penata mulai merangkai gerak dan mengatur pola lantai yang digunakan. Maksudnya merangkai gerak yang telah memenuhi persyaratan yang sesuai dengan tema dan konsep garapan. Setelah merangkai dan menata gerak, kemudian penata mengajarkan kepada para penari dari awal sampai akhir menurut struktur garapan serta mengatur tari ini berdasarkan pada unsur-unsur gerak yang meliputi ruang, waktu dan tenaga. Dalam membangun tari penata berpedoman pada langkah-langkah yang dilakukan oleh Jacqueline Smith, di mana Smith membagi lima tahap yaitu disebut dengan metode konstruksi I, II, III, IV, dan V, mulai dari rangsangan awal, menentukan tipe tari mendisain dan melakukan pembentukan konstruksi tari. Gerak yang telah terseleksi dirangkai

satu demi satu berdasarkan frase, kalimat dan gugus. Sehingga terbentuk kerangka tari yang utuh, dalam merangkai bentuk diperlukan sendi-sendi atau transisi yang mampu menjembatani antara satu gugus dengan gugus yang lain. Pada gilirannya tidak lepas dari satu keutuhan tari yang menyatu dalam satu bentuk garapan.

Setelah kerangka tersusun dan membentuk suatu bentuk tari yang utuh, dilakukan penggabungan dengan music dan menggunakan kostum, pada tahap selanjutnya perlu dilakukan evaluasi. Artinya sejauhmana karya Mnatel Bumi tersebut sesuai dengan konsep garapan yang telah dirancang sebelumnya. Untuk itu perlu dilakukan sebuah evaluasi bentuk dan isi maupun evaluasi karya tari secara keseluruhan di atas panggung.

3. Deskripsi Karya Tari Mantel Bumi

Alur pertama dari tari Mantel Bumi menggambarkan tentang persoalan kehidupan manusia di bumi yang penuh dengan ketenangan dan hidup secara normal dalam menggarap isi bumi, yang diawali dengan suasana tenang di mana kehidupan manusia digambarkan berlaku secara normal, baik dalam bekerja, merasakan alam dan menggarap alam. Penari digarap dengan teknik dan bentuk gerak yang liris dan ritmis. Kelima penari bergerak dengan pelan dari tengah belakang panggung, sembari sinar cahaya menyoroti mereka dengan warna kuning yang focus kepada kelima penari.

Terdapat empat perpindahan tempat kedudukan penari yang dilakukan pada alur pertama, dari tengah belakang, ke tengah, dan kembali ke pojok kanan belakang dan kembali ke pojok kiri belakang pentas, dalam alur satu belum ada kegelisahan dan susana industri atau kegiatan manusia yang terlalu mengeksploitasi bumi.

Alur kedua menggambarkan tentang munculnya persaingan hidup dari manusia, yang berakibat pada usaha pencaharian kehidupan baru. Dalam alur ini manusia telah nampak mulai serakah menguasai bumi dan seluruh isi alam. Persaingan dalam memperoleh lahan kehidupan menjurus kepada usaha eksploitasi bumi secara besar-besaran.

Dalam alur dua sengaja didisain terdapatnya nuansa keributan industri atau kesibukan dan kebisingan kehidupan dalam mengeksploitasi alam atau lingkungan. sehingga gerakan pada fase ini banyak yang bersifat tempo yang agak cepat, dengan perpindahan pola lantai yang banyak dengan teknik berjalan dan berlari. Artinya gerak di sini lebih banyak menggambarkan perilaku manusia yang sibuk mencari kehidupan dengan mencari lahan garapan baru. Konflik belum terlihat secara jelas dalam suasana dan gerak, tetapi hanya dibangun melalui mimik.

Alur tiga merupakan alur yang menggambarkan tentang puncak kehidupan manusia yang merusak kehidupan alam semesta, sehingga hutan telah gersang, industri semakin mengeluarkan dampak lingkungan yang berupa limbah, dan penambangan ilegal serta asap pabrik yang menimbulkan menipisnya lapisan ozon di langit. Hal ini berakibat pada kehidupan manusia itu sendiri. Dalam alur ini manusia menaggung akibat dari menipisnya ozon tersebut.

Gambaran alur tiga disisipi dengan konflik kegentingan dalam menangani panas bumi, dan saling menyalahkan antara satu sama lain. Penari bergerak seperti cacing yang kepanasan, dan berusaha untuk mencari perlindungan, dalam mencari perlindungan tersebut konflik pada level atas dan bawah muncul.

Alur keempat menggambarkan bahwa panas bumi telah semakin nyata, bumi dan alam serta langit tidak lagi mampu menahan panas bumi, langit dan alam yang diharapkan sebagai pelindung ibarat sebagai mantel yang menutup diri manusia di waktu terik panas tiba. Hal hasil manusia akan terseret dalam kepanasan yang sangat melelahkan. Penari semakin terlihat dalam gerakan yang menggambarkan ketidak berdayaan.

Ending tari berakhir dengan kelelahan, dan lemas terus menimpa kehidupan manusia, sehingga timbul usaha untuk merekonstruksi alam kembali, namun dalam perjalanannya usaha tersebut semakin tidak menentu dan bumi semakin menjadi mantel yang hangat bagi manusia tersebut.

C. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Karya tari “Mantel Bumi” merupakan karya tari yang terinspirasi dari melihat fenomena alam yang mulai rusak yang disebabkan kecerobohan manusia yang berdampak terhadap lingkungan dan manusia itu sendiri. Karya tari ini menceritakan tentang kehidupan manusia yang hidup di era modernisasi yang dalam kehidupannya tidak memperhatikan keadaan lingkungan yang pada akhirnya menimbulkan dampak negative terhadap lingkungan dan manusia itu sendiri. Dampak yang paling dirasakan ialah meningkatnya suhu panas di bumi. Suhu panas yang meningkat ini karena tidak bisanya udara panas yang ada di bumi dipantulkan lagi keluar atmosfer maka ini yang dikenal dengan efek rumah kaca. Suhu panas yang meningkat ini menyebabkan makhluk hidup tidak bisa beradaptasi karena suhu panas yang meningkat membuat makhluk hidup menjadi tertekan. Ketertekan makhluk hidup dalam karya tari “Mantel Bumi” ini adalah dalam bentuk gerak yang meronta-ronta kesakitan karena kepanasan, kehausan, dan gerak yang seperti orang yang kehilangan oksigen seperti menggeliat.

Karya tari “Mantel Bumi” diwujudkan kepada tipe tari dramatik, gagasan dikomunikasikan dengan gerak, dipusatkan pada sebuah suasana, dalam bentuk penyajian representasional simbolik, disajikan dalam bentuk simbol-simbol gerak yang menimbulkan interpretasi yang berbeda bagi setiap penonton.

2. Saran

Dalam karya tari “Mantel Bumi” terdapat beberapa pesan moral yang hendak disampaikan pada penonton. Pesan yang ingin disampaikan pada penonton adalah sebagai manusia yang merupakan makhluk hidup yang saling ketergantungan dengan makhluk hidup yang lainnya, maka patutlah manusia mensyukuki nikmat yang telah diberikan oleh Sang Pencipta. Maka manfaatkanlah kesempatan yang telah diberikan dengan cara menjaga, memelihara dan melestarikannya dengan sebaik-baiknya.

Dari seluruh proses penggarapan karya tari ini penata memberikan saran kepada pembaca yaitu, sebagai berikut:

- a. Penata berharap kepada penonton khususnya seniman-seniawan tari agar dapat menjadikan karya tari ini sebagai pedoman untuk menghasilkan beberapa karya tari berikutnya.

- b. Agar Jurusan Pendidikan Sendratasik mendokumentasikan setiap karya mahasiswa dan menjadikan bahan ajar dalam perkuliahan yang berkaitan dengan penggarapan karya tari.
- c. Diharapkan melalui karya tari ini, mahasiswa seni tari lebih bisa mengembangkan apresiasinya dibidang tari.

Catatan: Artikel ini disusun merupakan hasil karya tari tugas akhir penulis dengan Pembimbing I Herlinda Mansyur, SST., M.Sn dan Pembimbing II Susmiarti, SST., M.Pd

Daftar Rujukan

Indrayuda.2012. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: FBS UNP.

Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari, Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : IKALASATI.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengtahuan Tari*. Jakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.

Wismayati, Heru. 1992. "Koreografi Tari Srimpi: Analisis Ide dan Konsep Pencitaan". Yogyakarta: FPBS IKI Yogyakarta.

